

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejak Kanner mempopulerkan *Early Infantile Autisme* dalam laporan penelitiannya, kata autisme menjadi istilah yang sangat populer (Piggott, 1979). Autisme adalah istilah yang digunakan para peneliti dan dokter untuk menggambarkan sejumlah gangguan *neurodevelopment* dengan karakteristik gangguan dalam interaksi dan komunikasi sosial, perilaku berulang serta minat terbatas yang muncul sebelum anak berumur tiga tahun (Quinn, 2006; Pérez, 2007; Matson & Sturmey, 2011; Carberry, 2014). Autisme merupakan spektrum yang memiliki tingkat gangguan yang bergradasi dari rentang sangat ringan sampai dengan sangat berat (Cronin, 2014). Sekitar 30% - 50% anak dengan autisme dalam melakukan komunikasi yaitu dengan cara *non-verbal* (Whitman, 2000; Hua, dkk., 2013)

Angka kejadian anak dengan autisme dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 1985 perbandingan angka kejadian autisme berada di angka 1 : 2500, tahun 2000 perbandingannya menjadi 1 : 200 dan pada tahun 2014 berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat bahwa perbandingan angka kejadian anak yang mengalami autisme sudah berada di angka 1 : 68, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yaitu 1 : 4,5. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa gangguan dengan autisme menjadi

gangguan yang angka kejadiannya paling tinggi jika dibandingkan dengan gangguan yang lainnya (Fombonne, 2009).

Angka kejadian anak dengan autisme di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Berdasarkan artikel yang dimuat oleh CNN-Indonesia tahun 2016, dituliskan bahwa “di Indonesia belum pernah ada survei resmi sehingga tidak ada data jumlah pasti angka dan pertumbuhan autisme di Indonesia” (tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>). Tetapi jika kita melakukan perhitungan secara kasar yang didasarkan pada jumlah perbandingan anak autisme yang dikeluarkan oleh CDC Amerika Serikat pada tahun 2014 yaitu 1 : 68 maka bisa diasumsikan bahwa jumlah anak autisme di Indonesia kurang lebih bisa mencapai angka 1.218.353 anak dari jumlah total anak (usia 0-17 tahun) 82.848.000 orang (Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2015), dan kemungkinan besar di tahun 2017 angka tersebut semakin meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan jumlah yang sangat banyak ini, tentu saja anak dengan autisme membutuhkan perhatian yang serius dan layanan yang komprehensif. Sehingga layanan yang diberikan tidak hanya fokus pada mengurangi hambatan perilaku dan meningkatkan kemampuan komunikasi saja, tetapi aspek akademik pun perlu menjadi perhatian khususnya dalam hal keterampilan membaca.

Calberry (2014) menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang penting dalam hidup. Hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu aspek yang sangat penting di awal belajar (Moore & Sudduth, 2014). Bagi anak dengan autisme khususnya yang non-verbal, membaca tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik semata, tapi juga sebagai gerbang untuk berkomunikasi secara efektif, karena dapat menjadi jalan untuk anak belajar menulis dan bisa menjadi alternatif untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Moore & Sudduth, 2014).

Tujuan pembelajaran bagi anak dengan disabilitas ringan dan sedang dalam membaca relatif sama dengan anak-anak seusianya yang bukan penyandang disabilitas (Hua, dkk., 2013). Tetapi kesempatan anak-anak dengan autisme untuk mendapatkan pembelajaran membaca masih terbatas (Spector & Cavanaugh, 2015), terlebih bagi anak autisme non-verbal. Padahal, terlepas berat atau ringannya tingkat disabilitas seorang anak, membaca merupakan tujuan pembelajaran yang penting untuk semua anak (Hua, dkk., 2013).

Seiring dengan semakin berkembangnya pendidikan inklusif, anak-anak dengan autisme sudah mulai banyak yang ikut bergabung dalam pendidikan umum (Chiang & Lin, 2007; Flores, dkk., 2013; Calberry 2014; ), sehingga keterampilan-keterampilan dasar yang diajarkan disekolah umum harus mampu dikuasai oleh anak autisme. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai yaitu membaca karena hal tersebut merupakan jantungnya dari setiap pembelajaran

di sekolah (Moore & Sudduth, 2014). Meskipun demikian, ada sebuah studi menunjukkan bahwa masih banyak anak autisme yang tetap tidak mendapatkan pembelajaran membaca (Kliewer & Biklen, 2001). Studi ini dilakukan pada guru dan orang tua, dimana dari 87% anak autisme yang mendapatkan pengajaran setiap harinya, lebih dari 50%-nya sangat sedikit mendapatkan pembelajaran membaca dalam setting pendidikan umum (Spector & Cavanaugh, 2015), terlebih untuk anak-anak dengan autisme non-verbal (Goh, dkk., 2013).

Meskipun, autisme merupakan satu topik kajian penelitian yang paling aktif diteliti di bidang kelainan perkembangan (Flusberg, Joseph & Folstein, 2001), namun secara sejarah, penelitian intervensi bagi anak autisme banyak berfokus pada mengurangi tantangan perilaku dan meningkatkan kemampuan komunikasi (Zein, dkk. 2014). Sejak konferensi yang diadakan *National Institutes of Health (NIH)* di Amerika Serikat tahun 1995, fokus penelitian di bidang autisme lebih diarahkan pada kajian aspek genetis, *neurobiologis* dan masalah perilaku (Flusberg, Joseph & Folstein, 2001).

Upaya peningkatan kemampuan bidang akademik seperti kemampuan membaca bagi anak autisme masih belum menjadi fokus para peneliti (O'Connor, & Klein, 2004; Zein, dkk. 2013; Reutebuch, dkk, 2014). Bahkan untuk diketahui bersama, tidak ada program membaca yang dikembangkan dan didesiminasi secara luas untuk memenuhi kebutuhan anak autisme non-verbal (Goh, dkk., 2013), sehingga belum banyak sumber penelitian yang bisa diakses terlebih untuk mengajarkan membaca bagi anak autisme non-verbal.

Jurnal-jurnal penelitian tentang membaca bagi anak autisme umumnya lebih fokus pada kemampuan membaca pemahaman, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan verbal (O'Connor, 2004; Nation, 2006; Chiang, 2007; Flores, 2009; Randi, 2010; Ramdoss, 2011; Hua, 2012; Brown, 2012; Flores, 2013; Ignatova, 2013; Khowaja, 2013; Ricketts, 2013; Calberry, 2014; Reutebuch, 2014; Roux, 2015; Solis, 2015; Spector, 2015). Sedangkan bagi anak autisme non-verbal masih sedikit dilakukan (Hua, dkk. 2013).

Penulis melihat setidaknya ada beberapa alasan mengapa penelitian pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal belum banyak dilakukan, diantaranya adalah :

1. Gangguan utama anak dengan *autisme* adalah dalam interaksi dan komunikasi sosial serta gangguan perilaku, sehingga fokus intervensi seringkali ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengurangi hambatan perilaku (Zein, 2013).
2. Membaca merupakan keterampilan yang kompleks, dimana ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah adanya proses kognitif, kemampuan linguistik, dan pengetahuan yang relevan, sehingga keterampilan membaca ini memiliki tantangan tersendiri bagi anak pada umumnya (Randi, 2010; Zein, 2013). Hal ini tentu saja akan menjadi tantangan yang lebih besar lagi bagi anak dengan autisme yang umumnya memiliki hambatan dalam bahasa (fonologi, semantik dan sintaksis) dan perkembangan kognitif (Nation, dkk. 2006; Whalon & Hart, 2011; Cronin,

2014). Sehingga mengajarkan membaca bagi anak autisme non-verbal akan lebih kompleks jika dibandingkan dengan anak pada umumnya (moore & sudduth, 2014).

3. Keyakinan konvensional yang ada selama ini bahwa seorang anak harus mampu berbicara terlebih dahulu sebelum mereka dapat membaca (Mirenda, 2003; Hua, dkk., 2013), sehingga hal ini menjadi alasan mengapa anak autisme non-verbal kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar membaca.
4. Umumnya para peneliti telah menyimpulkan bahwa strategi dan intervensi yang digunakan untuk satu anak autisme, belum tentu dapat diberikan bagi anak yang lain (Chandler-Olcott & Kluth, 2009; Bridges, Cain, Hogan & Justice, 2011; Crosland & Dunlap, 2012) dalam Sanders (2012), sehingga hal ini menjadi dasar bahwa pembelajaran bagi anak autisme sangat individual.

Pada tahun 2013 Hua, dkk meluncurkan sebuah jurnal yang secara khusus membahas mengenai mengajarkan membaca bagi anak autisme non-verbal dengan judul penelitian *“Teaching non-verbal children with autistic disorder to read and write: a pilot study*” dan *Teaching non-verbal children with autistic disorder to read and write: a pilot study*”. Tujuan utama *pilot study* ini adalah untuk menentukan kelayakan dari administrasi program dalam berbagai setting pembelajaran.

Hua, dkk., melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan kurikulum membaca dan menulis bagi anak autisme non-verbal yang dapat diimplementasikan di rumah dan di sekolah. Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini sebanyak 18 anak yang berusia antara 5-13 tahun dengan kemampuan bicara yang sangat terbatas. Subjek dibagi kedalam dua kelompok, (1) Sembilan anak menjadi kelompok intervensi dengan rata-rata usia 7,1 tahun yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Dimana mereka mendapatkan pembelajaran membaca dan menulis dengan sistem pengajaran *one-on-one* dan (2) Sembilan anak lainnya menjadi kelompok kontrol rata-rata usia 8,6 tahun yang terdiri dari dua anak perempuan dan tujuh anak laki-laki. Dimana mereka menerima pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum literasi. Sebelum dan sesudah intervensi, semua partisipan baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi diberikan tes untuk menilai kemampuan mereka dalam domain pengetahuan yang diajarkan.

Dari 18 partisipan yang terlibat dalam penelitian, sembilan partisipan berhasil mengikuti intervensi secara lengkap (tujuh orang yang mendapatkan penanganan di rumah dan dua orang di sekolah), sedangkan sembilan partisipan lainnya tidak lengkap (delapan orang mendapatkan pembelajaran di sekolah dan satu orang di rumah). Banyak anak di sekolah gagal menerima pembelajaran secara lengkap. Kesulitan substansial yang ditemui dalam pelaksanaan program di sekolah yaitu karena adanya masalah dalam penjadwalan kelas, sehingga sering terjadi pembatalan sesi. Guru melaporkan

bahwa sesi khusus yang diberikan pada anak tidak menjadi hal yang prioritas lagi karena mereka memiliki kewajiban lain seperti menerapkan kurikulum kelas yang standar dan menangani perilaku anak-anak yang cukup mengganggu. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini bahwa kelompok intervensi yang mendapatkan penanganan secara *one on one* menunjukkan adanya peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan literasinya jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pada kelompok intervensi terdapat 3 partisipan yang meningkat kemampuan literasinya, dan dua partisipan lainnya menunjukkan sedikit peningkatan kemampuan literasi. Sedangkan partisipan yang menjadi kelompok kontrol sangat sedikit perkembangannya bahkan beberapa diantaranya sama sekali tidak menunjukkan peningkatan setelah dilakukan tes kemampuan literasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa anak yang mendapatkan intervensi secara *one on one* kemampuan membacanya mengalami perkembangan cukup signifikan. Tetapi pada jurnal tersebut yang lebih banyak dibahas yaitu mengenai kurikulum yang dikembangkan tanpa menyebutkan secara rinci strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di beberapa lembaga yang khusus memberikan layanan bagi anak autisme (satu sekolah khusus untuk anak autisme, dan dua lembaga terapi khusus bagi anak autisme),



dimana di lembaga tersebut anak-anak autisme non-verbal sudah mendapatkan pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca ini diberikan bagi anak-anak yang masih kecil. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu dengan mengenalkan setiap huruf pada anak. Strategi pembelajaran ini pun diterapkan di lembaga tempat partisipan penelitian belajar.

Kurikulum yang digunakan di tempat belajar partisipan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dikembangkan oleh Maurice, Green, & Luce (1996). Kurikulum tersebut mensyaratkan bahwa anak harus menguasai keterampilan memasang benda identik, gambar identik, bentuk, dan huruf sebelum anak diberikan pembelajaran membaca. Program pembelajaran membaca yang terdapat pada kurikulum tersebut lebih menekankan pada penguasaan kemampuan dekoding, dimana program pembelajaran membaca dimulai dari : 1) identifikasi huruf vokal, 2) melabel huruf vokal, 3) identifikasi huruf konsonan, 4) melabel huruf konsonan, 5) identifikasi suku kata sederhana (konsonan-vokal), 6) melabel suku kata dan 7) membaca kata. Pembelajaran pemahaman bahasa diajarkan secara terpisah dari program pembelajaran membaca. Semua pembelajaran yang diberikan diajarkan dengan menggunakan metode perilaku terapan.

Anak yang menjadi partisipan penelitian dapat menguasai program-program yang menjadi prasyarat pembelajaran membaca dengan cepat, namun anak tidak menunjukkan perkembangan saat masuk pada program identifikasi huruf. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mencoba merumuskan strategi

pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal yang menjadi partisipan penelitian dengan mempertimbangkan potensi serta hambatan yang dimiliki oleh anak.

Secara sederhana menurut Gough & Tunmer, dalam “*The Simple View of Reading*”, bahwa membaca merupakan gabungan dari dua komponen yaitu dekoding dan pemahaman bahasa (Clarke, dkk, 2013; Oakhill, Cain, & Elbro : 2014). Dekoding merupakan kemampuan menerjemahkan tulisan kedalam ucapan (Khowaja & Salim, 2013). Proses dekoding akan menjadi hambatan bagi anak-anak autisme non-verbal dalam menguasai keterampilan membaca. Namun Harrison (2003) menjelaskan, bahwa sesungguhnya membaca bukan hanya masalah dekoding, tetapi esensi dari membaca terletak pada bagaimana memahami makna dari sebuah tulisan (Johnson, 2008; Serravallo, 2010; Jennings, Caldwell, dan Lerner, 2013). Selain itu, Crossley (1993) juga menjelaskan bahwa kemampuan berbicara bukanlah prerequisit dari membaca. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka anak autisme non-verbal masih memungkinkan untuk belajar membaca walaupun mereka tidak dapat berbicara. Untuk bisa merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan potensi serta hambatan yang ada pada anak autisme non-verbal.

Treiman & Barron (1983) membagi pembaca pemula ke dalam dua tipe pembaca. Pertama yaitu tipe anak yang dapat mempelajari aturan mengeja-bunyi yang ia sebut dengan “*Phoenician*”. Kedua yaitu tipe anak yang tidak

memiliki kemampuan untuk menggunakan aturan mengeja-bunyi yang ia sebut sebagai “*Chinese*”. Dalam hal ini, anak-anak autisme non-verbal dapat dikatakan sebagai pembaca tipe ke dua.

Secara umum terdapat dua teori yang menjelaskan mengenai proses pemahaman seorang pembaca dalam memahami tulisan dari sebuah kata yaitu *phonological recoding* dan *sight* (Scott & Ehri, 1990). *Phonological recoding* merupakan proses membaca yang diawali dengan adanya transformasi ejaan dari logo grafik (tulisan) menjadi suatu pelafalan kata yang bermakna (Scott & Ehri, 1990). Sedangkan proses membaca yang didasarkan pada *sight* (penglihatan) diawali dengan cara membangun jalur antara bentuk visual dari tulisan kata dengan makna yang terkandung dalam memori (Scott & Ehri, 1990). Menurut Kim (2008) terdapat dualisme dalam proses pengajaran membaca, pengajaran pertama lebih menekankan pada kode sedangkan yang lainnya lebih menekankan pada makna dari sebuah kata.

*Sight word reading* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan pembaca menguasai kata-kata yang spesifik dalam memori (Browder, & Xin, 1998; Spector, 2011; Ehri, 2005). Dalam *sight word reading*, anak-anak diajarkan untuk mengidentifikasi kata seperti logo, tanpa menganalisis hubungan antara huruf dan bunyi dari setiap kata (Spector, 2011).

Pendekatan *sight word reading* merupakan program yang biasanya diberikan pada siswa-siswa yang memiliki disabilitas kognitif yang signifikan supaya mereka tetap mendapatkan pengajaran membaca (Browder, & Xin,

1998; Spector, 2011). Anak - anak yang memiliki hambatan dalam pemrosesan auditori, akan lebih mudah dan efektif dalam menerima informasi dengan pendekatan *sight word reading* (Broun, 2004). Browder (2006) melakukan meta-analisis terhadap 128 penelitian yang berkaitan dengan cara mengajar membaca bagi siswa yang mengalami disabilitas kognitif. Siswa yang diteliti yaitu siswa yang mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat dengan persentase subjek penelitian sebanyak 78% dan 11%. Dari 56 studi yang memiliki kualitas baik, sebanyak 75% pembelajaran membaca yang menggunakan pendekatan *sight word reading* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak yang mengalami disabilitas kognitif (Spector, 2011). Berdasarkan hasil kesimpulan dalam meta-analisis tersebut, diperoleh bahwa tantangan utama bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental dalam belajar membaca dengan menggunakan pendekatan *sight word reading* yaitu cara membedakan konfigurasi huruf antara kata-kata yang diajarkan (Browder, 2006). Anak akan mengalami kesulitan ketika harus membedakan tulisan yang komposisi hurufnya hampir sama.

*Sight word reading* termasuk kedalam pendekatan kata utuh yang didasari pada filosofi konstruksifisme, dimana anak secara mandiri membangun pengetahuan mereka sendiri (Department of Education, Science and Training, 2005). Biasanya anak akan mengenali tulisan-tulisan yang sering mereka lihat dan berada dilingkungannya, sehingga secara “tidak sengaja” anak

dapat memahami makna dari tulisan tersebut. Beberapa penelitian mencoba mengaplikasikan pendekatan ini dengan berbagai cara yang bertujuan untuk membantu mempermudah anak dalam mengikuti proses pembelajaran membaca. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Browder dan Xin, (2006) terhadap 48 penelitian yang sudah dilakukan, bahwa menerapkan pendekatan *sight word-reading* bagi anak-anak dengan disabilitas sedang sampai berat, terdapat keragaman cara dalam mengajarkannya. Penelitian yang menggunakan pendekatan *sight word-reading*, pada proses pembelajaran biasanya disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak, misalnya anak sedang melakukan aktivitas memasak atau berbelanja. Selain itu, ada juga peneliti yang memasukannya kedalam pembelajaran komunikasi, bahkan ada juga yang mencoba dengan menempelkan tulisan pada mainan yang anak sukai.

Salah satu penelitian yang menerapkan pendekatan *Sight word reading* untuk seorang anak dengan autisme-verbal dilakukan oleh Birkan, dkk. (2007). Dalam penelitiannya mereka menerapkan pendekatan *Sight word reading* dalam mengajarkan membaca bagi seorang anak dengan autisme-verbal dengan beberapa tahapan: (1) memastikan pemahaman bahasa anak dengan memberikan 15 foto aktivitas yang dilakukan di *gym* (seperti: main ayunan, berguling) anak diminta menyebutkan foto yang anak lihat. (2) Pembelajaran dilakukan di *gym* dengan menyusun foto yang disertai tulisan dan anak diminta menyebutkan setiap aktivitas yang akan anak lakukan (3) Melakukan *fading*

(pengurangan bantuan visual) secara bertahap mulai dari menghilangkan latar dari gambar, sampai hanya menyisakan tulisan dari daftar kegiatan anak di ruang *gym*. (4) Setelah 44 hari pertemuan, anak dapat membaca dengan benar 14 tulisan aktivitas dari 15 aktivitas yang diberikan.

Pembelajaran bagi anak autisme harus dilakukan dengan cara yang terstruktur, mereka akan mengalami kesulitan jika pembelajaran dilakukan secara insidental (Whitman, 2000). Menurut Vismara, & Rogers (2010) pendekatan pembelajaran yang sangat terstruktur yaitu pendekatan perilaku terapan. Saat ini banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan perilaku terapan terbukti efektif dalam membantu anak-anak autisme belajar (Makrygianni & Reed dkk, 2007; Hayward dkk, 2009; Reichow & Wolery, 2009; Eldevik dkk, 2010; Virués-Ortega, 2010; Ross, 2012).

Anak autisme non-verbal memiliki potensi serta hambatan tersendiri dalam belajar membaca. Hambatan terbesar bagi anak autisme yaitu permasalahan dalam hal bahasa (fonologi, semantik dan sintaksis) dan perkembangan kognitif (Nation, dkk. 2006; Whalon & Hart, 2011; Cronin, 2014). Selain adanya hambatan, anak autisme juga memiliki potensi yang dapat mempermudah mereka dalam belajar membaca. Anak autisme umumnya memiliki memori hafalan yang baik (Kanner, 1943; Whitman, 2000, Randi, 2010). Anak-anak autisme pun memiliki kemampuan visual yang baik (Whitman 2000; Joseph, dkk. 2002) dan fokus pada detail (Randi, 2010), hal

ini memungkinkan anak autisme dapat membedakan perbedaan-perbedaan isyarat grafis dari tulisan.

Memahami setiap keunikan pembelajar dengan autisme merupakan komponen kunci dalam menemukan strategi dan intervensi yang tepat guna memandu proses pembelajaran (Erickson, 2012). Mengingat potensi dan hambatan yang dimiliki anak autisme non-verbal dalam membaca, maka dalam penelitian ini peneliti anak mencoba merumuskan metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal. Metode yang akan coba diterapkan yaitu dengan cara menggabungkan pendekatan *sight word reading* dan pendekatan perilaku terapan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

### **1. Kondisi Objektif**

- a. Bagaimana pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal yang selama ini dilakukan di tempat terapi?
- b. Bagaimana kondisi awal kemampuan membaca anak autisme non-verbal?

### **2. Metode Pembelajaran Membaca Bagi Anak Autisme Non-Verbal**

- a. Bagaimana rancangan metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal?

- b. Bagaimana hasil dari penerapan metode pembelajaran membaca yang sudah disusun guna mengajarkan membaca bagi anak autisme non-verbal?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan metode pembelajaran bagi anak autisme non-verbal yang menjadi partisipan, sehingga kemampuan membaca anak menjadi meningkat.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kondisi objektif anak dan kondisi objektif pembelajaran membaca sebelumnya bagi anak autisme non-verbal yang menjadi partisipan penelitian.
- b. Merumuskan metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan potensi serta hambatan yang dimiliki oleh anak.
- c. Melihat efektifitas metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:



1. Manfaat dalam hal praktik, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran membaca khususnya bagi anak autisme non-verbal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menghasikan panduan teknis dan kurikulum dalam metode pembelajaran membaca yang dapat diimplementasikan bagi anak-anak autisme non-verbal.
3. Manfaat dalam hal sosial, penelitian ini diharapkan dapat membuka cara pandang masyarakat khususnya guru atau praktisi di bidang anak dengan autisme yang umumnya masih menganggap bahwa anak harus dapat belajar bicara sebelum mereka dapat membaca.